



Citra Perempuan dalam Kumpulan *Cerkak Kembang Pasren* Karya Impian Nopitasari sebagai Nilai Pendidikan Gender

The Image of Women in the Short Story Collection of *Kembang Pasren* by Impian Nopitasari as the Value of Gender Education

Himmatus Sholikhah, Anang Santoso*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: anang.santoso.fs@um.ac.id

Paper received: 19-08-2022; revised: 10-07-2023; accepted: 31-08-2023

Abstrak

Citra perempuan yang terdapat dalam karya sastra merupakan gambaran, ataupun kesan mental dan visual terhadap tokoh perempuan yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, maupun kalimat sebagai unsur dasar yang khas dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan citra tokoh perempuan Jawa dan nilai-nilai pendidikan gender yang ada dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren* karya Impian Nopitasari dari segi realitas sosial masyarakat. Pentingnya kajian tentang citra perempuan dalam kumpulan *cerkak* adalah untuk menunjukkan perkembangan gambaran karakter perempuan pada *cerkak* sebagai karya sastra yang menyoroti gambaran perempuan Jawa era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan orientasi teori sosiologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beragam citra perempuan, meliputi citra fisik, psikis, dan citra sosial. Dari keberagaman citra tersebut, ada citra tokoh yang sesuai dan ada yang tidak sesuai dengan standar masyarakat Jawa. Nilai-nilai pendidikan gender yang tertuang dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren* diwujudkan dalam keberagaman citra fisik perempuan yang menunjukkan identitasnya dengan bebas. Selain itu, penulis menyampaikan pesan kesetaraan gender dari perwujudan sikap saling mendukung antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki serta kebebasan perempuan untuk menjalankan perannya di ranah domestik dan ranah publik.

Kata kunci: citra; *Kembang Pasren*; gender

Abstract

The image of women contained in literary works is a description, or mental and visual impression of female characters that came out from a word, phrase, or sentence as a basic element in literature. This study aims to describe the image of Javanese female figures and the values of gender education in the *Kembang Pasren*, an anthology of short stories by Impian Nopitasari. The importance of the study about the woman's image is to show the character development of the female character in the short story as a literary work that highlights the image of modern Javanese women. This study uses a qualitative approach with descriptive research type and uses sociology of literature as the theory orientation. The results show that there are various images of women, including physical, psychological, and social images. From the diversity of images, there are figures that are appropriate and some are not in accordance with the standards of Javanese society. The values of gender education in *Kembang Pasren* are manifested the diversity of women's physical images that show their identity freely. In addition, the author conveys the message of gender equality from the embodiment of mutual support between female and male figures and the woman's freedom to do their roles in the domestic and public environments.

Keywords: image; *Kembang Pasren*; gender

1. Pendahuluan

Karya sastra menggambarkan realitas sosial masyarakat (Hartama & Nazaruddin, 2017). Untuk membuat karya sastra, sastrawan mengolah kenyataan/realita yang diindera dengan cara meniru, memanipulasi, menambah, maupun menggabung-gabungkan kenyataan yang diindera (Siswanto, 2013). Karya sastra dianggap sebagai objek studi kultural yang mengandung nilai-nilai budaya, nilai moral, nilai kemanusiaan, dan norma sosial yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Sastra bisa dipandang sebagai suatu gejala sosial sehingga dapat digunakan sebagai sumber kajian dan analisis sistem masyarakat (Umniyyah, 2020). Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi para pembacanya. Bahasa sastra tidak hanya sekedar bahasa referensial yang mengacu pada suatu objek tertentu, melainkan mempunyai fungsi ekspresif/pengungkapam, menunjukkan nada (*tone*) dan sikap pengarangnya, mempersuasi, memengaruhi pemikiran, dan mengubah sikap pembaca (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017).

Salah satu wujud karya sastra adalah cerita fiksi. Fiksi sering disebut sebagai cerkan (cerita rekaan) sebagai hasil penghayatan sastrawan terhadap realita kehidupan di dalam lingkungan sosial budayanya setelah melalui tahapan proses kreasi dengan daya imajinasinya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Karya sastra berupa cerita rekaan/fiksi yang berkembang di daerah Jawa salah satunya adalah *cerkak*/cerita *cekek*. *Cerkak* (*cerita cekek*) yaitu cerita pendek berbahasa Jawa yang merupakan prosa fiksi yang isinya mengarah kepada fakta ataupun imajinasi dengan mempertimbangkan azas *licentia poetica* (kebebasan dalam mengubah atau mengabaikan aturan-aturan bahasa tertentu untuk mencapai suatu tujuan) sehingga bahasa yang digunakan dikemas secara literer (estetis), konotatif, analogis, dan bisa diinterpretasikan lebih dari satu makna (Rahmawati & Sumarlam, 2020). Penulisan *cerkak* tidak terbatas pada tema budaya tradisonal masyarakat Jawa, melainkan berkembang sesuai zaman. Sastrawan Jawa modern menuangkan karyanya untuk tujuan melestarikan budaya Jawa, menghibur pembaca, dan menyebarkan nilai-nilai dan pesan kepada pembaca.

Salah satu *cerkak* yang menarik untuk dikaji adalah *cerkak-cerkak* yang ada pada kumpulan *cerkak Kembang Pasren* karya Impian Nopitasari. Kumpulan *cerkak Kembang Pasren* berisi delapan belas *cerkak* yang sudah pernah dimuat di dalam rubrik khusus karya berbahasa Jawa dalam majalah Kedaulatan Rakyat, Solopos, Panjekar Semangat, dan Jaya Baya. Kumpulan *cerkak Kembang Pasren* diterbitkan tahun 2017 di Penerbit Garudhawaca.

Fokus dan tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan citra tokoh perempuan dan nilai-nilai pendidikan gender yang terkait dengan realitas masyarakat sosial yang ada dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren* karya Impian Nopitasari. Citra merupakan gambaran, ataupun kesan mental dan visual terhadap sosok pribadi ataupun sesuatu yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, maupun kalimat sebagai unsur dasar yang khas dalam karya sastra. Citra perempuan yang terdapat dalam karya sastra berkaitan dengan citra positif dan negatif perempuan, dengan pertimbangan memperhatikan baik atau buruknya gambaran atau perilaku perempuan dalam cerita tersebut (Purwahida, 2018).

Alasan peneliti memilih untuk meneliti kumpulan *cerkak Kembang Pasren* adalah kumpulan *cerkak* tersebut tergolong sebagai karya sastra Jawa modern yang ditulis oleh sastrawan perempuan. Dalam kumpulan *cerkak* ini, tokoh-tokoh perempuan mempunyai peran yang penting dalam cerita, bukan hanya sebagai tokoh tambahan saja. Latar waktu ceritanya adalah di masa modern ini sehingga *cerkak* ini membahas tentang kehidupan masyarakat Jawa modern.

Dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren* terdapat enam *cerkak* yang bersambung dengan tokoh utama bernama Rayi. Hal tersebut menyebabkan citra tokoh Rayi dalam keenam *cerkak* tersebut sama, hanya permasalahan dalam cerita dan tokoh pendampingnya yang berbeda. Tokoh Rayi yang menjadi ikon dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren* digambarkan sebagai seorang mahasiswi program magister (S2) yang berpenampilan nyentrik, cerdas, ramah, dan mempunyai lika-liku kehidupan yang membuat karakternya unik. Sehubungan dengan hal tersebut, pengarang cerita memberikan pesan bahwa perempuan berhak mengekspresikan dirinya dengan bebas, selaras dengan nilai kesetaraan gender. Topik penelitian ini, yaitu citra perempuan dalam kumpulan *cerkak* penting untuk dikaji karena untuk menunjukkan perkembangan gambaran karakter perempuan Jawa pada *cerkak* sebagai karya sastra modern yang menyoroti gambaran perempuan Jawa era modern. Pemilihan *cerkak* sebagai objek penelitian yang bertema citra perempuan diharapkan mampu menginspirasi pembaca karya sastra untuk mau lebih memperhatikan dan mengapresiasi karya sastra Jawa yang mengandung nilai-nilai yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya mengkaji tentang citra perempuan terkait dengan upaya pendidikan kesetaraan gender. Gender merupakan perbedaan perilaku manusia (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial melalui proses kultural yang panjang (Sugihastuti & Suharto, 2002). Gender terkait dengan tindakan dan peran yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sesuai dengan tata nilai yang terstruktur oleh aturan sosial dan budaya di lingkungannya (Meria, 2012). Pendidikan dianggap sebagai sektor yang sangat potensial untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender karena seiring dengan tujuan pendidikan, diharapkan dapat terbentuk pribadi yang demokratis, berperikeadilan dan tidak diskriminatif (Susanti, 2016). Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan gender harus ditanamkan, salah satunya melalui apresiasi sastra. Perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial, baik pada ranah publik maupun domestik disebabkan oleh konsep gender sebagai konstruksi sosial oleh pemahaman masyarakat (Sabariman, 2019). Pemahaman terhadap peran masing-masing antara laki-laki dan perempuan diharapkan dapat menciptakan tatanan masyarakat yang saling mendukung pembangunan sosial.

Penelitian tentang kumpulan *cerkak Kembang Pasren* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut berjudul “Kajian Wacana: Pemanfaatan Prinsip Analogi dalam Kumpulan *Cerkak Kembang Pasren* Karya Impian Nopitasari” (Rahmawati & Sumarlam, 2020). Penelitian tentang citra perempuan dalam *cerkak* juga sudah pernah dilakukan sebelumnya, salah satunya adalah penelitian (Nugroho, 2014) berjudul “Potret Perempuan dalam Lima *Cerkak* Jawa”. Hasil penelitian Nugroho menjelaskan bahwa tokoh-tokoh perempuan Jawa dalam lima *cerkak* tersebut memiliki watak-watak penuh perhatian, simpati, jujur, gigih, rela berkorban, berpendirian kuat, rajin, dan bersahaja. Sebagian kecil tokoh memiliki watak yang negatif misalnya tidak bisa menerima keadaan meskipun pada dasarnya tokoh tersebut berwatak baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitian yaitu kumpulan *cerkak Kembang Pasren*, serta pembahasan mengenai gambaran tokoh perempuan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini mengaitkan antara citra perempuan dengan nilai pendidikan gender menggunakan orientasi teori sosiologi sastra.

2. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji kumpulan *cerkak Kembang Pasren* ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pada pendekatan

kualitatif, temuan-temuan penelitian diperoleh dari berbagai data yang dikumpulkan menggunakan berbagai macam sarana dan tidak diperoleh melalui prosedur statistik (Suryana, 2007). Alasan pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mendukung tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan temuan-temuan penelitian berupa citra perempuan dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren* sebagai nilai pendidikan gender.

Orientasi teori yang digunakan sebagai sarana pengkajian unsur-unsur ekstrinsik tersebut adalah sosiologi sastra. Menurut Wellek dan Warren, kajian sosiologi sastra secara umum dibagi menjadi tiga, antara lain: (1) sosiologi pengarang, (2) sosiologi karya sastra, dan (3) sosiologi pembaca (Nurhuda dkk., 2017). Sosiologi pengarang adalah salah satu aspek yang ada dalam sosiologi sastra karena pengarang sebagai pencipta karya terikat oleh status sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, pengarang kumpulan *cerkak Kembang Pasren* yaitu Impian Nopitasari adalah penulis cerita berbahasa Indonesia dan Jawa yang tinggal di Solo. Beliau merupakan lulusan Magister Pengkajian Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Surakarta. Buku yang sudah terbit adalah *Kembang Pasren* (2017) dan *Si Jliteng: Dongeng Bocah Abasa Jawa* (2020). Tempat tinggal pengarang *cerkak* yaitu kota Solo mempengaruhi kepenulisan *cerkak Kembang Pasren* dari segi bahasa dan budaya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan *cerkak* (cerita cekak) yaitu cerita pendek berbahasa Jawa berjudul *Kembang Pasren* karya Impian Nopitasari yang terbit pada tahun 2017 di Penerbit Garudhawaca, sedangkan datanya dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau wacana dalam narasi tindakan tokoh, deskripsi citra tokoh, dan dialog antartokoh yang menggambarkan citra tokoh perempuan dalam cerita. Data yang dianalisis merupakan isi *cerkak* yang menunjukkan citra tokoh perempuan dalam berbagai aspek meliputi aspek fisik, psikologis maupun sosial. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca intensif dan membaca selektif kumpulan *cerkak Kembang Pasren* karya Impian Nopitasari. Analisis data dilakukan sesuai tahapan berikut: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kumpulan *cerkak Kembang Pasren* berisi delapan belas *cerkak* antara lain: (1) “Blendrang”, (2) “Cewek Bonsai”, (3) “Dudu Ekalaya”, (4) “Es Susu Soklat”, Tesis 378 lan Dhasi Kupu”, (5) “Eseme Mas Sejarawan”, (6) “Jodho Kanggo Bapak”, (7) “Kembang Pasren”, (8) “Kupon Keramat Uda Fajri”, (9) “Lelakon Uripe Pri”, (10) “Lintang, Ndaru, Pulung”, (11) “Mantu”, (12) “Mas Budi Pustakawan Nggantheng”, (13) “Oglangan”, (14) “Pedhut ing Mripatmu”, (15) “Satriya Keyboard”, (16) “Sop Manten Saka Ngawen”, (17) “Wirang”, (18) “Wit Talok Ngarep Omah”. Delapan belas *cerkak* itu seluruhnya sudah pernah dimuat di dalam rubrik khusus karya berbahasa Jawa pada majalah Kedaulatan Rakyat, Solopos, Panjekar Semangat, dan Jaya Baya. Keempat media massa tersebut berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Tokoh perempuan yang ada dalam kumpulan *cerkak* antara lain: Rayi, Rilla, Endah, Anggaraeni, Marni, Srinah, Lutfiah, Chandra, Dyah Pambayun, Bu Risma, Bu Esthi, Lintang, Indras, Mustakaweni, Linggar, Lastri, dan Yessi.

3.1. Citra Diri Perempuan dalam Kumpulan *Cerkak Kembang Pasren*

Citra diri perempuan dalam cerita dapat terlihat dari ciri-ciri fisik dan psikis tokoh yang diungkapkan dalam cerita. Perempuan memiliki kekhasan dalam penampilannya, misalnya mengenakan rok, daster, jilbab, jarit, selendang, memakai berbagai aksesoris, dan menggunakan *make up*. Pembawaan perempuan pun juga memiliki kekhasan, seperti nada bicara-

nya, tutur katanya, perannya, dan lain-lain yang membedakan sosok perempuan dengan sosok laki-laki. Penampilan perempuan pun berkembang sesuai dengan zaman, sehingga terdapat perbedaan antara gaya perempuan pada zaman dahulu dengan perempuan zaman sekarang. Citra diri perempuan terbagi menjadi dua macam yaitu citra fisik dan citra psikis.

Citra fisik perempuan dalam kumpulan Cerkak Kembang Pasren

Dalam budaya Jawa, terdapat ungkapan khusus untuk menyatakan citra fisik, salah satunya melalui panyandra. Panyandra merupakan bahasa indah atau biasa disebut basa rinangga yang berbentuk bahasa kias yaitu metafora (Setiari, 2017). Penggunaan panyandra oleh masyarakat Jawa bertujuan untuk menggambarkan keadaan tubuh agar nampak lebih hidup dan melukiskan keindahan bentuk tubuh manusia, khususnya tubuh kaum perempuan. Hal tersebut merupakan pengaruh dari pandangan masyarakat Jawa yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang sarat akan keindahan. Panyandra bentuk tubuh indah tersebut dapat menjelaskan bentuk tubuh yang indah menurut pandangan masyarakat Jawa sebagai bagian dari identitas kecantikan perempuan Jawa.

Terdapat beragam citra fisik perempuan yang tergambar dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren* dilihat dari indikator warna kulit, fitur wajah, bentuk tubuh, gaya rambut, gaya berpakaian, dan gaya riasan. Setiap tokoh perempuan dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren* digambarkan dengan keunikannya masing-masing. Penggambaran fisik tokoh perempuan yang ada pada kumpulan *cerkak Kembang Pasren* adalah tokoh Endah, Rayi, Marni, penyanyi di pernikahan Marni, Lutfiah, Bu Dyah Pambayun, Maryani, Sartini, dan Yessi.

Dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren*, tokoh yang mempunyai citra fisik ideal sesuai *panyandra* yang dianut masyarakat Jawa adalah Yessi. Pada indikator warna kulit, fitur wajah, gaya rambut dan bodi tubuh, citra tokoh Yessi dianggap sesuai dengan standar kecantikan masyarakat Jawa. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

Kutipan 1

Taksawang-sawang kenya ayu kuwi. Blegere dhuwur, dedege lencir, kulite kuning langsep, rambute dawa ireng diore, irunge mbangir (cerkak "Wit Talok Ngarep Omah" halaman 163).

Terjemahan kutipan di atas adalah: "Kulihat-lihat cewek cantik itu. Perawakannya tinggi tegap, kulitnya kuning langsung, rambutnya panjang hitam diurai, hidungnya mancung". *Panyandra* yang ada dalam masyarakat yaitu "*pakulitane kuning langsep*" yang berarti kulitnya kuning langsung. Fitur wajah Yessi yaitu hidung mancung sesuai dengan kecantikan Jawa yang digambarkan yaitu "*irunge ngudhup mlathi*" yang maknanya hidungnya seperti kuncup melati, biasa diistilahkan dengan mbangir. Pada indikator bentuk tubuh, perempuan yang dianggap cantik adalah "*bangkekane nawon kemit*" yang artinya pinggangnya kecil, *curvy* seperti tawon/lebah dan "*dedege ngringin sungsang*" yang artinya posturnya seperti pohon beringin terbalik, maknanya postur tubuh ideal itu yaitu pinggul besar, ramping, dan tubuh jenjang. Fisik Yessi dianggap memenuhi standar kecantikan masyarakat Jawa.

Berbeda dengan Yessi, tokoh perempuan yang lain mempunyai citra fisik tersendiri. Maryati dan Sartini yang digambarkan memiliki bodi 'weweg' yang artinya sintal, Endah berkulit putih pucat, Dyah Pambayun bermata sayu, Rayi dan Lutfiah berhijab, Marni yang mengenakan make up terbaik pada pernikahannya, dan penyanyi hajatan Marni yang digambarkan *kinyis-kinyis* (gambaran untuk orang yang kinclong, bugar, dan mulus). Perubahan konstruksi

sosial tentang pandangan terhadap kecantikan menyebabkan kesadaran bahwa ada banyak standar kecantikan yang dipengaruhi oleh budaya dalam lingkungan masyarakat. Perkembangan media pun juga mengubah pandangan terhadap kecantikan perempuan, misalnya standar kulit putih dipaparkan dalam penelitian *Media dan Gender* bahwa perempuan cantik idealnya mempunyai kulit putih karena kulit putih berarti mengindikasikan kebersihan (Y. D. Astuti, 2016). Jika dikaitkan dengan dunia nyata, sekarang ada model *plus size*, yaitu model yang berbeda gemuk, sehingga profesi model tidak hanya untuk mereka yang berperawakan kurus tinggi langsing.

Citra fisik perempuan dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren* mengakomodasi berbagai bentuk tubuh. Dari sudut pandang pengarang, pengarang menyebut bahwa seluruh perempuan patut dilabeli cantik bagaimanapun wujudnya. Pengarang berusaha menyampaikan nilai bahwa tidak ada standar baku tentang kecantikan perempuan. *Panyandra* hanya sebagai sudut pandang masyarakat Jawa tentang kecantikan pada zaman dahulu sehingga tidak dapat dijadikan acuan standar kecantikan perempuan masa kini. Gaya perempuan dalam *cerkak Kembang Pasren* juga berkembang sesuai zaman. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa simbolisasi pakaian perempuan Jawa berupa kebaya, selendang, stagen, konde, dan alas kaki dalam perkembangannya mendapat pengaruh dari luar (Nurullita & Afianto, 2021). Keberagaman citra fisik yang ditampilkan dalam cerita menggambarkan bahwa nilai/ *value* perempuan tidak hanya ditentukan dengan penampilan luar saja, tetapi juga memperhatikan aspek dalam diri perempuan.

Citra psikis perempuan dalam Kumpulan Cerkak Kembang Pasren

Citra psikis merupakan citra yang berwujud non-fisik, bisa berupa watak maupun perasaan yang diungkapkan oleh tokoh dalam karya sastra. Citra psikis tokoh perempuan yang disebutkan dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren* cukup bervariasi. Citra psikis tokoh Rayi sebagai tokoh utama perempuan yang sering muncul dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren* dipaparkan dengan jelas oleh pengarang, meliputi mentalnya yang kuat, tegar dan pemberani, mempunyai perasaan yang sensitif, melankolis, perhatian terhadap hal kecil, mempunyai perilaku disiplin, ulet, dan cerdas.

Citra psikis tokoh dapat dilihat dari indikator kecerdasan, mentalitas, dan perilaku. Dalam karya sastra Jawa perempuan biasanya digambarkan sebagai makhluk yang lemah lembut, berbudi, halus perangnya, setia, mengikuti tata krama, menjalankan urusan rumah tangga, dan kadang digambarkan sebagai seseorang yang lemah secara fisik namun kuat secara mental (Nugroho, 2014). Hal tersebut sejalan dengan citra psikis dalam *cerkak* “Kembang Pasren”. Tokoh Bu Esthi digambarkan sebagai sosok ibu yang setia, penyayang, dan ramah. Bu Esthi sangat menyayangi Bayu, anak angkatnya. Bu Esthi mengasuh Bayu sendirian karena ia tidak mempunyai suami, oleh karena itulah ia sangat menyayangi Bayu. Ketika Bayu beranjak dewasa dan memperkenalkan kekasihnya, Bu Esthi menyambut kekasih Bayu dengan hangat. Ia memberikan bunga kepada kekasih Bayu meski mereka baru pertama kali bertemu. Kesetiaan Bu Esthi kepada Wimbadhi, kekasihnya yang lama terpisah tergambar dengan sikapnya yang memilih untuk melajang sampai tua. Ia juga merawat tanaman pemberian Wimbadhi dengan baik. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kutipan 2

Dak openi terus, ora bakal tak kethok sasuwene aku isih urip (cerkak “Kembang Pasren” halaman 66).

Terjemahan kutipan di atas adalah: “Aku rawat terus, tidak akan aku terbang selama aku masih hidup”. Bunga kamboja pemberian Wimbadi masih terus dirawat dan tidak akan ditinggalkan selamanya. Ia membuktikan kesetiaannya dengan memegang janjinya selama bertahun-tahun meskipun banyak tantangan yang menggoyahkan rasa cintanya.

Selain sebagai sosok yang setia dan penyayang, perempuan Jawa juga kerap digambarkan sebagai sosok yang *ngalah*, dan *legawa* (ikhlas menerima keadaan). Hal tersebut tergambar pada citra psikis tokoh perempuan bernama Chandra dalam cerkak “Jodho Kanggo Bapak” yang tercermin dalam kutipan berikut ini.

Kutipan 3

Aku pengen nangis, nanging tak betah-betahke. Aja nganti bapak ngerti luhku netes. Kaya ngapa tresnaku marang Mas Bayu ora bisa ngalahake tresnane bapak marang aku. Aku minangka anak kudu luwih mentingke rasa bakti marang wong tuwa timbang nggagas kepentinganku dhewe (cerkak “Jodho Kanggo Bapak” halaman 56).

Terjemahan kutipan di atas adalah: “Aku ingin menangis, namun aku tahan. Jangan sampai bapak melihat air mataku menetes. Seperti apapun cintaku kepada Mas Bayu tidak bisa mengalahkan cintanya bapak kepadaku. Aku sebagai anak harus lebih mementingkan rasa bakti kepada orang tua daripada menuruti keinginan sendiri”. Chandra digambarkan sebagai anak angkat yang berbakti kepada ayahnya. Ia mempunyai sifat yang dewasa, mau mengalah, dan tidak egois. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap Chandra yang mau melepaskan rasa cintanya kepada Mas Bayu karena ibunya Mas Bayu adalah kekasih bapaknya yang terpisah lama namun akhirnya dipertemukan kembali melalui kisah asmaranya dengan Mas Bayu. Chandra merelakan ayahnya menikah dengan ibu Mas Bayu, orang yang dicintainya, dan menerima Mas Bayu sebagai saudaranya.

Keberagaman citra psikis perempuan yang ditampilkan mengajarkan nilai-nilai karakter kepada pembaca. Nilai karakter yang diajarkan meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai religius disampaikan melalui citra tokoh Rayi. Tokoh Rayi digambarkan sebagai sosok yang taat agama, di sela kegiatannya berkuliah ia tetap menjalankan ibadah sholat tepat waktu. Hal tersebut dapat dijadikan contoh bagi para pembaca untuk taat terhadap ajaran agamanya.

Salah satu wujud kemandirian adalah berani mengatasi masalah sendiri dan berani mengekspresikan dirinya sendiri. Keberanian tokoh dalam berekspresi digambarkan dalam cerkak “Satriya Keyboard”, yaitu tokoh Linggar yang berani menyatakan rasa sukanya kepada laki-laki terlebih dahulu. Zaman sekarang, untuk menyatakan perasaan tidak harus dimulai dari laki-laki, perempuan pun boleh. Hal tersebut selaras dengan temuan (Suryaman, 2010) bahwa dari waktu ke waktu terdapat perubahan yang baik mengenai status dan peran perempuan Jawa dalam teks sastra dan di dalam dunia nyata, yaitu meliputi perubahan pola pikir dan pola hidup. Pola pikir kuno yang dianggap kolot cenderung sudah tidak diterapkan, salah satunya adalah pemikiran bahwa perempuan tidak boleh menyatakan perasaan kepada lawan jenis terlebih dahulu, dan perempuan tidak perlu bersekolah tinggi karena hanya akan berakhir di dapur (dalam artian hanya akan mengurus rumah tangga). Dalam kumpulan cerkak Kembang Pasren tokoh-tokohnya digambarkan memiliki pemikiran yang modern.

3.2. Citra Sosial Perempuan dalam Kumpulan *Cerkak Kembang Pasren*

Dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren*, citra sosial yang positif ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya adalah sikap mematuhi nilai dan norma masyarakat, salah satunya adalah nilai kesopanan. Tindakan seseorang yang memiliki perilaku atau tutur kata yang baik pada orang lain khususnya kepada orang yang lebih tua atau orang yang dihormati disebut dengan istilah sopan (Qoyyimah, 2022). Dalam kumpulan *cerkak* ini, nilai kesopanan tercermin pada dialog tokoh yang menggunakan *basa krama*. Seluruh tokoh, baik anak laki-laki maupun anak perempuan berbicara kepada orang yang lebih tua menggunakan *basa krama*. Tidak terdapat perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan dalam menerapkan *unggah-ungguh basa*.

Tokoh yang digambarkan sebagai anak yang berbakti, sopan sekaligus menjadi pelajar berprestasi antara lain Rayi, Indras, Chandra, Lutfiah, dan Yessi. Kelima tokoh tersebut mempunyai sifat yang disukai banyak orang yaitu ramah, sopan dan menjadi perempuan tangguh yang memiliki karir dan pendidikan yang bagus. Kelima tokoh tersebut memberikan gambaran jika perempuan dapat menjalankan perannya dengan baik. Bukti bahwa tokoh Rayi adalah sosok yang ramah ada dalam *cerkak* “Es Susu Soklat, Tesis 378 lan Dhasi Kupu” dalam kutipan berikut ini.

Kutipan 4

Pesenane ajeg kuwi, susu murni anget lan es susu soklat (hal 26)
Tibake dheweke ya grapyak (halaman 30) . Jenenge Rayi, klebu mahasiswi pinter
wiwit S1 nganti S2 (cerkak “Es Susu Soklat, Tesis 378 lan Dhasi Kupu” halaman 33).

Terjemahan kutipan di atas adalah: “Pesanannya tetap itu, susu murni hangat dan es susu coklat (halaman 26). Ternyata dia ramah (halaman 30). Namanya Rayi, termasuk mahasiswa yang pintar S1 sampai S2 (halaman 33)”. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Rayi dikenal sebagai kaum terpelajar yang cerdas, konsisten, dan ramah.

Terdapat tokoh yang berperan dalam pembangunan masyarakat, yaitu pada *cerkak* “Dudu Ekalaya”, tokoh Anggraeni berperan sebagai istri yang baik sekaligus sebagai relawan literasi. Citra sosial positif Anggraeni tercermin dalam kutipan berikut ini.

Kutipan 5

Aku lan Eni pancen lagi arep mbukak Taman Bacaan Masyarakat (cerkak “Dudu Ekalaya” halaman 15).

Terjemahan dari kutipan di atas adalah: “Aku dan Eni akan membuka Taman Bacaan Masyarakat”. Sosok Anggraeni memiliki peran di ranah domestik sebagai istri yang baik yang selalu mendukung suami, serta memiliki peran di ranah publik sebagai pemerhati gerakan literasi. Anggraeni bersama suaminya berkolaborasi untuk berpartisipasi aktif membangun lingkungannya ke arah yang lebih baik. Anggraeni diceritakan sebagai sosok yang menginspirasi suaminya dan lingkungan sekitarnya.

Citra sosial positif tokoh yang rendah hati, mandiri, dan sukses tercermin pada tokoh Lutfiah dalam *cerkak* “Oglangan”. Citra tokoh Lutfiah di mata masyarakat adalah sosok perempuan yang terdidik, pandai, sopan, mandiri, dan mau melestarikan kebudayaannya. Lutfiah yang notabene adalah mahasiswa di luar negeri tetap menjadi sosok yang rendah hati dan bukan menjadi tipe orang yang ibarat kacang lupa kulitnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kutipan 6

Anake sing wadon kuliah ing kana, saiki jare dadi diplomat. Sajake dheweke mulih ana keperluan wigati. Aku takon kok dhekne isa basa krama, jarene kuwi digladhi simbahe saka cilik, bareng gedhe tetep ora ngalekake basane kuwi senajan dheweke isa sawetara basa manca (cerkak “Oglangan” halaman 117).

Terjemahan kutipan di atas adalah: “Anaknya yang perempuan kuliah di sana, sekarang katanya menjadi diplomat. Kelihatannya dia pulang karena ada keperluan yang penting. Aku bertanya kok dia bisa basa krama, katanya itu karena dilatih oleh neneknya sejak kecil, setelah dewasa tetap tidak melupakan bahasanya itu meskipun dia bisa berbagai bahasa asing”. Nilai kemandirian dan nasionalisme tokoh perempuan terlihat dari tokoh Lutfiyah yang berani bersekolah dan bekerja di luar daerah tempat tinggalnya namun tetap melestarikan budaya daerahnya salah satunya adalah melalui *unggah-ungguh basa* yang masih selalu diterapkan. Perempuan zaman sekarang diberi kebebasan untuk berkarir dan bersekolah tinggi hingga ke luar negeri tetapi ketika ia kembali ke daerah asalnya, adat budaya dan tata krama tetap harus dijunjung tinggi.

Selain citra sosial yang positif, terdapat penggambaran citra sosial perempuan yang negatif. Tokoh dalam cerita dianggap mempunyai citra sosial negatif jika ia memiliki masalah dengan lingkungan sosialnya. Munculnya tokoh yang mempunyai citra negatif diharapkan menjadi pembelajaran bagi para pembaca untuk tidak mencontoh perilaku negatif tokoh. Citra sosial negatif yang ada pada kumpulan cerkak Kembang Pasren tercermin pada beberapa tokoh dalam cerkak berjudul “Lelakon Uripe Pri”, “Mantu”, “Pedhut ing Mripatmu”, dan “Wirang”.

Tokoh perempuan yang memiliki citra sosial negatif di cerkak “Lelakon Uripe Pri” adalah Lastri. Lastri digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang suka marah-marah dan tidak bisa bersikap baik kepada suaminya. Lastri bersikap demikian karena adanya masalah ekonomi dalam keluarganya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

Kutipan 7

Aja kok dipijeti, disuguhi ulat padhang bojone wae ora tau. Anane mung nesu-nesu wae (cerkak “Lelakon Uripe Pri” halaman 79).

Terjemahan kutipan di atas adalah: “Jangankan dipijat, disuguhi ekspresi cerah istrinya saja tidak pernah. Adanya hanya marah-marah saja”. Lastri menjadi istri yang pemaarah karena faktor ekonomi. Suaminya yang tidak berpenghasilan tetap membuat ia pusing sehingga pelampiasannya adalah dengan marah-marah. Perangai Lastri itu sudah diketahui oleh tetangganya sehingga tetangganya merasa kasihan kepada Pri yang setiap pulang kerja selalu pasrah dimarahi Lastri. Dalam cerita disebutkan bahwa Lastri berniat untuk menjadi TKW untuk memperbaiki ekonomi tapi masih belum diizinkan oleh suaminya karena ia memiliki anak kecil yang masih butuh perhatian. Lastri pun menunjukkan pemberontakannya dan bersikeras untuk pergi merantau mencari uang.

Dari cerita tersebut, suami Lastri masih menjunjung budaya patriarki, yaitu perempuan sebagai kaum subordinan hanya boleh fokus di rumah tangga saja. Anggapan bahwa perempuan penuh keterbatasan dalam beraktivitas, tidak seperti kaum laki-laki karena laki-laki dianggap lebih leluasa, bebas, lebih berkualitas, dan produktif, jadi laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama, sedangkan perempuan hanya dinilai sebagai suplemen/cadangan (Susiana, 2019). Hal tersebut tentu bertentangan dengan prinsip kesetaraan gender bahwa

laki-laki dan perempuan seharusnya mempunyai kesetaraan hak untuk berperan di ranah domestik dan publik. Sikap yang disayangkan dari tokoh laki-laki adalah dia tidak memberi solusi terkait masalah ekonominya, sehingga tokoh perempuan berusaha memberontak agar bisa keluar dari masalah ekonomi tersebut.

Pada akhir cerita ditunjukkanlah sikap Lastri yang keterlaluan. Ia merantau selama dua tahun tanpa kabar, tanpa peduli kepada anak dan suaminya, kemudian pulang menuntut cerai dan meninggalkan anaknya. Tokoh Lastri mempunyai citra yang buruk di mata masyarakat karena ia sangat materialistis, tega meninggalkan suami dan anak, serta bersikap kasar dan tidak punya belas kasihan kepada keluarganya sendiri. Di sisi lain, Lastri berhasil keluar dari masalah ekonominya dan memulai kehidupan barunya. Terkait cerita tersebut, peristiwa sosial yang kerap terjadi pada saat ini adalah tentang perempuan yang bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita, meninggalkan suami dan anaknya di rumah. Setelah pulang, perempuan merasa superior kemudian meminta cerai.

Tokoh perempuan yang memiliki citra sosial negatif di cerkak “Mantu” adalah Srinah (ibunya Marni). Srinah digambarkan sebagai perempuan yang serakah, keras kepala, suka pamer, dan tidak bisa mengukur kemampuan diri sendiri. Srinah akan menyelenggarakan pesta pernikahan anaknya dengan mewah tanpa memperhatikan kondisi ekonomi yang serba pas-pasan. Ia melakukan itu karena ingin mendapat validasi dari tetangganya.

Tokoh perempuan yang memiliki citra sosial negatif di cerkak “Pedhut ing Mripatmu” adalah Mustakaweni. Tokoh Mustakaweni adalah selingkuhannya Bramastya, suami Dyah Pambayun. Mustakaweni adalah rekan kerja Bramastya di dunia seni. Ia senang menggoda Bramastya, padahal ia tahu bahwa Bramastya sudah beristri. Ia mendekati Bramastya hingga Bramastya terlena, kemudian Mustakaweni meminta Bramastya menceraikan istrinya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kutipan 8

“Pegaten Mbak Dyah, Mas. Pilihlah aku apa dheweke. Aku ora gelem dadi sing nomer loro” (cerkak “Pedhut ing Mripatmu” halaman 126).

Terjemahan kutipan di atas adalah: “Ceraikan Mbak Dyah, Mas. Pilihlah aku atau dia. Aku tidak mau menjadi yang nomor dua”. Tokoh Mustakaweni dalam cerita ini jika dikaitkan dengan kehidupan sosial zaman sekarang akan disebut sebagai pelakor (perebut laki orang). Perempuan dengan titel pelakor (perebut laki orang) merupakan orang yang dipandang rendah oleh masyarakat. Perbuatannya sangat ditentang oleh masyarakat karena itu menyebabkan kehancuran keluarga. Pada kasus adanya pihak ketiga dalam rumah tangga, perempuan sering mendapatkan marginalisasi. Wujud ketidakadilan itu yaitu penyebutan “pelakor” (perebut laki-laki orang) ketika ada pihak ketiga perempuan yang bermaksud mengganggu hubungan pasangan, maka seolah-olah dia saja yang dianggap bersalah. Laki-laki sebagai suami yang secara sadar ikut terlibat perselingkuhan tidak mendapatkan sebutan apapun dalam masyarakat. Masyarakat lebih menekankan kesalahan terbesar perselingkuhan pada pihak perempuan karena perempuanlah yang dianggap sebagai pengganggu pasangan yang sah (Sofyan dkk., 2021).

Tokoh perempuan yang memiliki citra sosial negatif di cerkak “Wirang” adalah Maryati dan Sartini. Maryati dan Sartini adalah janda yang merantau ke Kalimantan untuk mencari nafkah. Mereka bekerja di proyek sebagai juru masak. Di dalam kelompok proyeknya, hanya

mereka berdua yang perempuan, pekerja lainnya adalah laki-laki. Citra sosial negatif tokoh Maryati dan Sartini diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

Kutipan 9

Tinimbang teles sethithik, mendhing ambyur pisan. Saiki Maryati lan Sartini ora mung ngladeni Pak Mandhor, nanging uga para kuli kasepen iku. Pokok diwenehi tukon beras, randha loro iku lila ngedol awake (cerkak "Wirang" halaman 155).

Terjemahan kutipan di atas adalah: "Daripada basah sedikit mendingan nyebur sekalian. Sekarang Maryati dan Sartini tidak hanya melayani Pak Mandor, tetapi juga para kuli kesepian itu. Pokoknya diberi upah untuk beli beras, kedua janda itu rela menjual tubuhnya". Awalnya Maryati dan Sartini menjual tubuhnya karena masalah ekonomi yang menjeratnya, namun lama-lama mereka justru ketagihan melakukan hal tersebut untuk mencari uang lebih. Dalam hal ini, Maryati dan Sartini melakukan praktek pelacuran yang tergolong dalam praktek pelacuran terselubung karena pelakunya berkedok menjalankan aktivitas non-prostitusi (Rusyidi & Nurwati, 2018). Pada akhirnya mereka menyesal karena telah tertipu oleh mandor proyek. Mereka hamil di luar nikah, tidak ada yang bertanggung jawab atas kandungannya. Hal itu merupakan aib yang ditanggung mereka.

Perempuan yang menjual diri sering dilabeli sebagai pelacur. Mereka menjajakan tubuhnya demi mendapat uang. Hal ini menjadi masalah sosial karena praktik pelacuran merupakan hal yang melanggar norma. Faktor ekonomi yang kerap kali dijadikan alasan tidak bisa menjadi pembenaran tindakan pelacuran.

4. Simpulan

Dalam analisis berdasarkan unsur penokohan dengan orientasi teori sosiologi sastra dapat diketahui bahwa terdapat berbagai citra perempuan dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren* karya Impian Nopitasari yang merepresentasikan potret perempuan Jawa masa kini. Citra tokoh perempuan tersebut meliputi citra diri (citra fisik dan citra psikis), dan citra sosial. Citra tokoh perempuan dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren* digambarkan secara langsung melalui narasi dan dialog tokoh. Citra fisik perempuan dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren* mengakomodasi berbagai bentuk tubuh. Citra fisik tokoh perempuan yang disebutkan dalam kumpulan *cerkak* cukup bervariasi. Pada indikator warna kulit, ada tokoh yang diceritakan memiliki kulit putih pucat, ada yang kuning langsung. Pada indikator bodi tubuh, ada tokoh yang berperawakan tinggi tegap dan ada yang bertubuh sintal. Pada indikator gaya berpakaian dan gaya riasan ada tokoh yang berjilbab, ada yang memakai riasan, ada juga yang tidak memakai riasan. Pada indikator gaya rambut hanya disebutkan tokoh yang mempunyai rambut hitam diurai. Hal tersebut menunjukkan citra perempuan Jawa modern yang bebas menentukan penampilannya. Dari keberagaman citra fisik tokoh, terdapat tokoh yang sesuai dengan standar kecantikan orang Jawa yang diungkapkan dalam *panyandra*, ada juga yang tidak sesuai. Meskipun demikian, pengarang *cerkak* menyebut setiap tokoh perempuan dengan label 'ayu' atau cantik pada setiap kondisi fisik tokoh yang diceritakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pegarang *cerkak* peduli terhadap perkembangan nilai dan budaya tentang standar kecantikan perempuan yang tidak memiliki parameter khusus. Setiap perempuan adalah cantik, bagaimanapun bentuk fisiknya. Citra psikis tokoh perempuan yang disebutkan dalam kumpulan *cerkak* juga cukup bervariasi. Pada indikator kecerdasan, ada tokoh Rayi, Lutfiah, dan Yessi yang memiliki prestasi dalam pendidikannya, serta ada tokoh yang kurang cerdas sehingga mudah ditipu, yaitu Marni dan Srinah. Pada indikator mentalitas, ada tokoh yang pemberani, sentimental, penakut. Pada indikator perilaku, ada tokoh yang

bertanggung jawab, bijaksana, mandiri, konsisten, penurut, penyayang, dan setia. Citra sosial positif tokoh perempuan yang disebutkan dalam kumpulan *cerkak* tercermin pada tokoh yang dianggap mempunyai kelebihan dan mempunyai peran positif di lingkungan masyarakat. Terdapat tokoh yang menjalankan peran ganda sebagai istri atau ibu sekaligus wanita karir yang mandiri. Selain itu, terdapat tokoh yang berprestasi terutama dalam hal akademik serta tokoh-tokoh yang cemerlang diceritakan berperilaku sopan dan menjunjung tinggi nilai dan norma. Citra sosial positif tokoh dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren* dapat menginspirasi pembaca untuk mengambil nilai-nilai positif seperti religius, jujur, sopan, mandiri, kerja keras, dan penyayang. Melalui keberagaman citra sosial positif tokoh, pengarang menyampaikan pesan kesetaraan gender dari perwujudan sikap saling mendukung antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki serta kebebasan perempuan untuk menjalankan perannya di ranah domestik dan ranah publik. Citra sosial negatif tokoh perempuan yang disebutkan dalam kumpulan *cerkak* tercermin pada tokoh yang dianggap melanggar nilai dan norma yang ada di lingkungan masyarakat. Terdapat tokoh perempuan yang digambarkan sebagai seorang pelacur, wanita simpanan, istri yang meninggalkan anak dan suaminya, serta istri yang keras kepala dan suka pamer. Pada tokoh perempuan yang bekerja sebagai TKW dan bekerja di luar daerah, desakan masalah ekonomi dan keinginan untuk mendobrak stigma perempuan sebagai subordinan yang hanya boleh menjalankan peran sebagai pengurus rumah tangga saja merupakan suatu hal yang positif dan sesuai dengan prinsip kesetaraan gender, namun ketika mereka berbuat hal yang tidak sesuai norma masyarakat yaitu meninggalkan anak dan suami serta berbuat tindakan asusila, maka citra mereka dianggap negatif. Gambaran kehidupan sosial perempuan yang negatif tersebut dapat menjadi pelajaran bagi pembaca bahwa wanita harus menjaga kehormatannya dan senantiasa menghindari pergaulan yang menjerumuskan ke dalam hal-hal negatif.

Daftar Rujukan

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Astuti, Y. D. (2016). Media dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 25–32. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1205>.
- Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi Diri Perempuan dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan Terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). *Jurnal Pamator*, 3(1), 51–59. Retrieved from <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/2401>
- Hartama, S. C., & Nazaruddin, K. (2017). Citra Perempuan Jawa dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5 (1), 1-11. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/17750>.
- Meria, A. (2012). Pendidikan Kemandirian Berbasis Gender (Nilai Pendidikan Pesantren di Indonesia). *Jurnal Kafaah: Journal of Gender Studies*, 2(2), 13–27. Retrieved from <https://www.kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/59>.
- Nugroho, I. (2014). Potret Perempuan dalam Lima Cerkak Jawa. *Jurnal Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 3(1), 57-63. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>.
- Nurullita, H., & Afiyanto, H. (2021). Perempuan dan Gaya Hidup Barat di Kota Yogyakarta Pada Awal Kemerdekaan Indonesia. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(1), 97-109. Retrieved from <http://handep.kemdikbud.go.id/index.php/handep/article/view/147>.
- Purwahida, R. (2018). Citra Fisik, Psikis, dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hujan dan Teduh Karya Wulan Dewatra. *Jurnal Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 2(2), 33-43. Retrieved from <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/1527>.

- Qoyyimah, N. (2022). Representasi Karakteristik Perempuan Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(6). Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/15402>.
- Rahmawati, M. I., & Sumarlam, S. (2020). Kajian Wacana: Pemanfaatan Prinsip Analogi Dalam Kumpulan Cerkak Kembang Pasren Karya Impian Nopitasari (Discourse Analysis: The Application Of The Analogy Concept In Short Stories Series Kembang Pasren By Impian Nopitasari). *Jurnal Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 18(1), 75. Retrieved from <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/367>.
- Rusyidi, B., & Nurwati, N. (2018). Penanganan Pekerja Seks Komersial di Indonesia. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 303-313. Retrieved from <http://garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=926888>.
- Sabariman, H. (2019). Perempuan Pekerja (Status dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2), 162-175. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/34084/27707>.
- Setiari, A. D. (2017). Identitas Ke-Indonesiaan melalui Panyandra Bentuk Tubuh Indah Masyarakat Jawa. *Jurnal Madah*, 10 (2), 171-188. Retrieved from <http://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/index>.
- Siswanto, W. (2013). Pengantar Teori Sastra. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sofyan, M. A., Bakhri, S., & Agbo, C. C. (2021). Janda dan Duda: Genealogi Pengetahuan dan Kultur Masyarakat Tentang Janda sebagai Pelanggengan Kuasa Patriarki. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 11(2), 199–214. Retrieved from <http://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/359>.
- Sugihastuti, S., & Suharto, S. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/240>.
- Suryana, A. (2007). *Tahap-tahap Penelitian Kualitatif Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susanti, R. D. (2016). Pendidikan Sastra Sensitif Gender: Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender Untuk Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Palastren: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 381–398. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/971/0>.
- Susiana, S. (2019). Pelindungan Hak Pekerja Perempuan dalam Perspektif Feminisme. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(2), 207–221. Retrieved from <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/1266>.
- Umniyah, Z. (2020). Marginalisasi Perempuan: Cara Pandang Masyarakat Penganut Sistem Patriarki dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini. *UNEJ e-Proceeding*, 120–129. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/19977>.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.